

# Analysis of the Influence of Education, Health, and Gross Regional Domestic Product (GRDP) on Poverty in Central Maluku Regency

Lutfy Isnaeni Tuharea\*, Muhammad Bugis, & Maria Katje Tupamahu

Pattimura University, Jl. Ir. M. Putuhena – Kampus Poka, Ambon, 97233, Indonesia

## Abstract

This thesis aims to analyze the influence of education, health, and Gross Regional Domestic Product (GRDP) on the poverty level in Central Maluku Regency, both partially and simultaneously related to the Social Welfare Program. The research employs a conceptual framework consisting of three main dimensions: education, health, and GRDP. Through quantitative and qualitative approaches, the impact of education on poverty is elaborated, the role of health in reducing the poverty rate is investigated, and the relationship between GRDP and poverty levels is explored in depth. The research methods used include primary and secondary data collection, statistical analysis, and interviews with local stakeholders. The research results are expected to provide a holistic insight into the factors contributing to poverty in Central Maluku Regency. The results of this study illustrate that education, health, and GRDP variables partially influence poverty in Central Maluku Regency. This can be seen from the probability values of each variable, which are less than 0.01 %. This research is expected to provide conceptual and practical contributions to poverty alleviation efforts at the local level. Policy implications are expected to guide strategic steps to improve education, health, and economic growth to reduce poverty levels in this region. In conclusion, this thesis contributes to a better understanding of the complexity of poverty issues in Central Maluku Regency and provides a basis for the development of more effective intervention strategies to address these challenges.

*Keywords:* education, health, gross regional domestic product (GRDP), poverty, central maluku regency.

## 1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat. Implikasi dari permasalahan kemiskinan dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun kehadirannya seringkali tidak disadari oleh manusia yang bersangkutan (Suparlan,1993). Mubyarto (2004) mengatakan bahwa kemiskinan digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan hidup yang minimum yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Dalam definisi yang lebih luas, kemiskinan bersifat multidimensional, artinya kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan manusia yang beraneka ragam yang selanjutnya dapat dipandang melalui berbagai aspek. Ditinjau dari aspek primer kemiskinan meliputi miskin terhadap aset, rendahnya partisipasi organisasi sosial politik, serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan aspek sekunder mencakup miskin terhadap jaringan sosial, rendahnya sumber sumber keuangan dan terbatasnya informasi. Selanjutnya dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, rendahnya penyediaan air bersih, terbatasnya perumahan layak huni, belum meratanya pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan rendah, serta dari keseluruhannya saling berkaitan secara langsung maupun tidak langsung (Ala,1981).

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam perekonomian negara, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Namun untuk menghilangkan kemiskinan bukanlah pekerjaan mudah karena kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. menurut World Bank (2006), kemiskinan merupakan keadaan dimana seorang individu atau kelompok yang memiliki pendapatan kurang dari standar rasio yang ditetapkan oleh World Bank yaitu 2 \$/day (dua dollar per hari).

\* Corresponding author.

E-mail address: oephybz@gmail.com

Selain itu, World Bank (2018) juga mengatakan, Negara Indonesia termasuk dalam daftar 100 negara termiskin di dunia yaitu urutan ke-88 dengan PDB sebesar 11,612. Sebagai wujud bentuk keseriusan negara-negara yang memiliki permasalahan kemiskinan, pengentasan kemiskinan kedalam salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan 1 yaitu tanpa kemiskinan.

Persoalan kemiskinan merupakan masalah atau fenomena yang dari dulu hingga sekarang selalu menjadi fokus utama dalam proses pembangunan ekonomi. Kemiskinan sendiri muncul karena adanya ketidakmampuan untuk memenuhi taraf kehidupan seseorang yang dianggap manusiawi (Nadia, 2017). Dalam hal ini, ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan juga papan yang menjadi kebutuhan pokok setiap individu.

Menurut Bank Dunia penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan aset dalam memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, kemiskinan juga berkaitan erat dengan keterbatasan lapangan pekerjaan, karena rata-rata mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan (Syahrur & Etik, 2018).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan di Indonesia tersebar di 34 Provinsi di Indonesia, Sebagian besar tingkat kemiskinan masih tinggi di daerah-daerah tertentu. Hal ini dikarenakan permasalahan kemiskinan dimasing-masing daerah bervariasi, sehingga solusi untuk memecahkan persoalan kemiskinan di setiap daerah juga akan berbeda-beda, untuk itu perlu dicari masalah yang menyebabkan kemiskinan di setiap daerah. salah satunya dapat dilihat di daerah Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

Pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi seluruh lapisan masyarakat. Todaro (1994) mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Pendidikan sendiri merupakan upaya sadar seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memperluas wawasan. Pendidikan juga pada dasarnya merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek dalam pembangunan kehidupan yang lebih baik.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan selain tingkat pendidikan adalah rendahnya tingkat kesehatan. Tingkat kesehatan rendah mengakibatkan produktivitas yang rendah. Kesehatan secara umum adalah segala usaha dan tindakan seseorang untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatannya sendiri agar memiliki tenaga kerja yang maksimal. Kesehatan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi tiap manusia, karena tanpa adanya kesehatan yang layak masyarakat tidak dapat menghasilkan produktivitas optimal. Menurut World Health Organization (WHO) yang dimaksud sehat yaitu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu hidup secara produktif baik dalam aspek sosial maupun aspek ekonomi.

Menurut Muriyanti dan Mahfudz (2016) mengatakan dalam konteks kesehatan, konsumsi nutrisi yang buruk dapat memberikan dampak pada tingkat kemiskinan, sebab negara yang penduduknya sehat juga diyakini akan memiliki perekonomian yang sehat. Todaro (2000) menyatakan bahwa human capital dapat diukur melalui kesehatan, karena kesadaran akan kesehatan memiliki keterkaitan dengan produktivitas seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Dalam pengukuran human capital, kesehatan dapat menggunakan nilai Angka Harapan Hidup (AHH), dimana semakin tinggi angka harapan hidup seseorang maka semakin berkualitas parameter kesehatannya, dan sebaliknya. Selain itu pengontrolan terhadap derajat kesehatan juga dapat dilakukan melalui Angka Harapan Hidup (AHH). Angka Harapan Hidup dapat digunakan untuk memberikan informasi kriteria umur rata-rata yang dicapai individu dilingkungan masyarakatnya. Daerah yang menunjukkan kesehatannya rendah maka AHH juga akan rendah. Begitupun sebaliknya bila semakin tinggi AHH maka menunjukkan indikasi adanya keberhasilan suatu daerah dalam membangun kesehatan masyarakatnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu daerah dalam suatu periode. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu daerah tertentu dan dapat juga dikatakan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS,2016). Menurut Todaro (2013), meskipun tidak memberi jawaban secara otomatis terhadap berbagai macam permasalahan, namun pertumbuhan ekonomi tetap menjadi unsur penting dalam pengentasan kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Mariyanti dan Mahfudz (2016) mengenai hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan menyimpulkan adanya hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Menurut Akoum (2008) bahwa negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memiliki tingkat kemiskinan yang juga tinggi. Sedangkan Prasad (1998) tidak menemukan hubungan yang konkret antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Berikut data Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan di Kabupaten Maluku Tengah.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Konsep Kemiskinan

Secara umum kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana setiap individu memiliki ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar Seperti sandang, pangan, dan juga papan. Hal ini disebabkan setiap individu memiliki kesulitan dalam memperoleh pendapatan sehingga sulit pula dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Secara etimologis, “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan.

Menurut Todaro (2008) mengatakan bahwa kemiskinan dapat dibedakan menurut sifatnya, yang terdiri atas:

#### 1). Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut atau mutlak berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan (poverty line) yang sifatnya tetap tanpa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu masyarakat. Pada tahun 1976 International Labor Organization (ILO) menggunakan ukuran kebutuhan pokok untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Indikator-indikator kebutuhan pokok yang dimaksud adalah pangan, papan, sandang dan fasilitas umum seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih dan transportasi.

World Bank (2008) menghitung tingkat dan jumlah penduduk miskin absolut dengan menggunakan ukuran tunggal yang seragam untuk semua negara. Di negara-negara sedang berkembang seseorang disebut miskin bila berpendapatan kurang dari \$ US 1 per hari, dimana diperkirakan ada sekitar 1,2 milyar penduduk dunia yang hidup dibawah ukuran tersebut. Sementara garis kemiskinan yang diukur berdasarkan ukuran \$ US 2 juga telah dipublikasikan dimana lebih dari 2 milyar penduduk yang hidup kurang dari batas tersebut. US dolar yang digunakan adalah US \$ PPP (Purchasing Power Parity) bukan nilai tukar resmi (exchange rate). Kedua batas ini adalah garis kemiskinan absolut.

Dapat disimpulkan secara umum bahwa kemiskinan absolut adalah kondisi kemiskinan yang terburuk yang diukur dari tingkat kemampuan suatu keluarga dalam membiayai kebutuhan yang paling minimal untuk dapat hidup sesuai dengan taraf hidup kemanusiaan yang paling rendah.

#### 2). Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif pada dasarnya menunjuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Mereka yang berada dilapis terbawah dalam persentil derajat kemiskinan suatu masyarakat digolongkan sebagai penduduk miskin. Dalam kategori seperti ini, dapat saja mereka yang digolongkan sebagai miskin sebenarnya sudah dapat mencukupi hak dasarnya, namun tingkat keterpenuhannya berada dilapisan terbawah.

Dalam hal mengidentifikasi dan menentukan sasaran penduduk miskin, maka garis kemiskinan relatif cukup untuk digunakan dan perlu disesuaikan terhadap tingkat pembangunan negara secara keseluruhan. Garis kemiskinan relatif tidak dapat dipakai untuk membandingkan tingkat kemiskinan antar negara dan waktu karena tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sama.

Ada banyak hal yang menyebabkan seseorang masuk kedalam kategori miskin. Namun, menurut World Bank setidaknya ada tiga faktor utama penyebab kemiskinan, yaitu:

- 1). Rendahnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti: makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan pendidikan
- 2). Ketidakmampuan untuk bersuara dan ketiadaan kekuatan didepan institusi negara dan masyarakat.
- 3). Rentan terhadap guncangan ekonomi, terkait dengan ketidakmampuan menanggulangnya.

### 2.2. Konsep Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan paling asasi bagi semua orang karena masyarakat yang berpendidikan setidaknya dapat memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan (Suryawati, 2005).

Menurut Ihsan (2011) tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang bekelanribun, yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Terdapat beberapa indikator untuk mengukur pendidikan, sebagai berikut:

#### 1). Angka Partisipasi Sekolah

Indikator yang bersifat penting pada pendidikan yaitu angka partisipasi sekolah dikarenakan persentase penduduk dengan usia 7-12 tahun yang masih sekolah. Bahkan terkadang penduduk yang berada pada usia 7-12 tahun belum sama sekali mengenyam pendidikan, namun hanya sebagian kecil saja yang bisa menyelesaikan pendidikan sekolah dasar.

#### 2). Tingkat Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan

Pendidikan yang rendah dapat dianggap sebagai penghambat pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang lebih tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan ini sesuai dengan hakikat pendidikan, yaitu usaha yang disengaja untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

#### 3). Angka Melek Huruf

Salah satu variabel yang bisa menjadi ukuran pada pemerataan kesejahteraan sosial yaitu melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Angka buta huruf atau biasa disebut angka melek huruf bisa untuk melakukan pengukuran pada kemajuan sebuah negara. Manfaat yang didapatkan dari kemampuan membaca serta menulis.

#### 4). Rata-rata Lama Sekolah

Tingkatan pendidikan yang bisa dicapai masyarakat pada sebuah wilayah merupakan rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah ditentukan dari semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh. Rata-rata lama sekolah dengan usia 15 tahun sebagai acuan dari rata-rata lama sekolah yang sudah menyelesaikan pada semua jenjang pendidikan bersifat formal yang pernah mereka ikuti.

### 2.3. Konsep Tingkat Kesehatan

Dalam undang-undang No 36 tahun 2009, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. menurut While tahun 1977, kesehatan adalah keadaan dimana seseorang pada waktu diperiksa oleh ahlinya tidak mempunyai keluhan ataupun tidak terdapat tanda-tanda suatu penyakit atau kelainan.

Beberapa ekonom beranggapan bahwa kesehatan merupakan fenomena ekonomi yang dapat dinilai dari stok maupun juga dinilai sebagai investasi sehingga fenomena kesehatan menjadi variabel yang nantinya dapat dianggap sebagai suatu faktorproduksi untuk meningkatkan nilai tambah barang dan jasa, atau sebagai suatu sasaran dari berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh individu, rumah tangga maupun masyarakat, yang dikenal sebagai tujuan kesejahteraan.

Salah satu variabel dari kesejahteraan masyarakat yang dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan kesehatan masyarakat dari segi kualitas hidup merupakan bidang kesehatan. Karena pembangunan diharapkan dapat berjalan lancar dengan penduduk yang sehat, maka kesehatan penduduk merupakan salah satu komponen keberhasilan pembangunan nasional. Adapun Variabel yang biasa digunakan untuk menggambarkan derajat kesehatan suatu wilayah meliputi:

#### 1). Tingkat kesakitan penduduk

Banyaknya masyarakat yang mengeluhkan kesehatannya, semakin tinggi jumlah keluhan maka semakin buruk kesehatan di daerah tersebut.

#### 2). Fasilitas kesehatan

Jumlah rumah sakit pemerintah dan swasta, serta kapasitas tempat tidurnya, disebut sebagai fasilitas kesehatan. Lebih lanjut dijelaskan jumlah puskesmas, balai pengobatan, dan posyandu.

#### 3). Angka harapan hidup

Orang yang berumur panjang umumnya dalam keadaan sehat. Angka harapan hidup merupakan usia rata-rata yang seseorang capai pada situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Pembangunan kesehatan yang belum berhasil terlihat pada angka harapan hidup yang rendah pada sebuah daerah, semakin tinggi angka harapan hidup di suatu daerah maka menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan di daerah tersebut.

#### 4). Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan meliputi dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, bidan, dan perawat. Ketika suatu daerah memiliki usia harapan hidup yang rendah, maka harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya seperti kesehatan lingkungan, kecukupan gizi, dan program pembatasan kalori harus dilaksanakan.

### 2.4. *Pertumbuhan Ekonomi*

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun (Sukirno, 2006), sehingga untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus di bandingkan pendapatan nasional dari berbagai tahun yang di hitung berdasar harga konstan dan berlaku. Perubahan dalam nilai pendapatan nasionalah yang hanya disebabkan oleh suatu perubahan dalam suatu tingkat kegiatan ekonomi.

Menurut Simon Kuznets dalam Jhingan (2003: 57) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini dalam arti kenaikan kapasitas itu sendiri di tentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada. Suatu proses perekonomian dikatakan mengalami perubahan atau pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang di capai pada waktu sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan terjadi apabila output total bertambah besar pada tahun berikutnya. Untuk mengetahui apakah suatu perekonomian mengalami perubahan perlu di tentukan perubahan yang sebenarnya terjadi dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dari tahun tersebut.

### 2.5. *Hubungan tingkat pendidikan dengan kemiskinan*

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemiskinan, karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya harkat dan martabat manusia.

Dengan pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat di tingkatkan, dan hanya dengan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi orang dapat menjadi pekerja yang berkualitas dan mendapatkan pekerjaan yang berkualitas. Karena jika masyarakat dapat menggunakan ilmu yang didapat dari pendidikan untuk mengisi lowongan pekerjaan, ilmu tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka memiliki ilmu yang bermanfaat dan dapat mencari sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan. Ini artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan berdampak pada menurunnya angka kemiskinan, begitupula sebaliknya. Dengan kata lain tingkat pendidikan dalam hubungannya dengan kemiskinan memiliki pengaruh yang negatif.

Hal teraebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila Isroviyah (2022). Hasil yang ditemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Ini berarti bahwa ketika pendidikan mengalami kenaikan maka akan dapat menurunkan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Ketika seseorang mempunyai kualitas pendidikan yang tinggi maka diharapkan mampu untuk menghasilkan output produksi secara optimal sehingga akan memperoleh pendapatan yang maksimal juga. Apabila pendapatan disuatu daerah tinggi maka seluruh kebutuhan akan terpenuhi dan jauh dari jurang kemiskinan atau dapat menurunkan tingkat kemiskinan disuatu negara.

### 2.6. Hubungan Tingkat Kesehatan dan Kemiskinan

Menurut Lincoln Arsyad (2014) menjelaskan intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktifitas golongan miskin. Kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan output energi. Oleh karena itu kesehatan yang baik akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

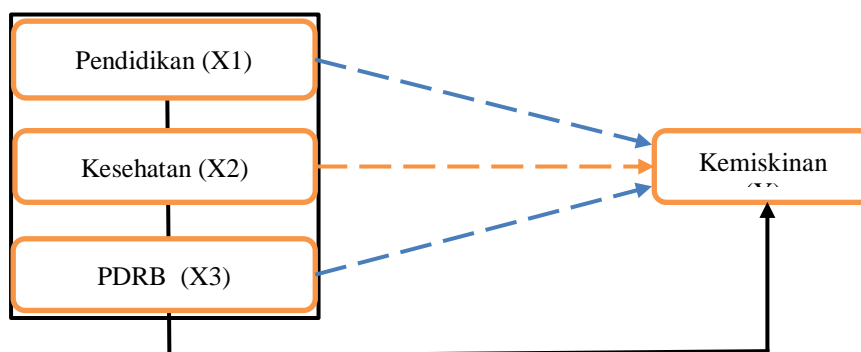
World Bank (2002) juga mengatakan bahwa kemiskinan dan kesehatan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Kesehatan yang buruk dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan menghabiskan tabungan rumah tangga sehingga pada akhirnya akan menurunkan kualitas hidup dan menciptakan kemiskinan. Jika dilihat dari kedua teori diatas suda bisa disimpulkan bahwa apabila semakin tinggi tingkat kesehatan maka akan berdampak pada menurunnya angka kemiskinan. Dengan kata lain tingkat kesehatan dalam hubungannya dengan kemiskinan memiliki penagruh yang negatif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila Isroviyah (2020). Hasil yang ditemukan bahwa kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kesehatan merupakan pondasi atau motor penggerak karena kesehatan merupakan syarat untuk meningkatkan produktifitas seseorang. Penduduk atau seseorang dengan kondisi yang kesehatannya rendah, tidak akan bisa melakukan pekerjaan dengan maksimal serta efektif. Jika seseorang tidak efektif dalam bekerja, maka akan berimbas pada hasil produktifitasnya yang rendah. Jika produktifitasnya rendah, berarti penghasilannya juga rendah. Penghasilan seseorang yang rendah akan membuat orang tersebut kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga orang tersebut bisa terjebak dalam jurang kemiskinan.

### 2.7. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet dalam Tambunan (2014) memiliki korelasi yang kuat terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati tahap akhir terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan. Dengan demikian, dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan. Selanjutnya menurut penelitian Tisna (2008) menyatakan bahwa PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Menurut Siregar (2008) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (necessary condition) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (sufficient condition) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (growth with equity). Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan peran pemerintah yang cukup efektif meredistribusi manfaat pertumbuhan yang boleh jadi didapatkan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur. Dari hasil penelitian menurunkan tingkat kemiskinan dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di suatu wilayah.



Gambar 1. Model Penelitian

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menganalisis data-data kuantitatif atau statistik, dengan memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dan kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk dapat memperoleh kesimpulan.

#### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu jenis data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Mudrajad Kuncoro, 2004). Data ini berupa data runtun waktu (Time Series) dari tahun 2013-2022. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data penelitian yang digunakan adalah data kemiskinan, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan kabupaten maluku tengah.

#### 3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang ada dalam penelitian adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini adalah angka Kemiskinan sedangkan untuk variabel independen adalah Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1). Kemiskinan (Y) merupakan suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah (%).
- 2). Pertumbuhan Ekonomi (X1) merupakan suatu indicator makro yang dapat menggambarkan tingkat perekonomian daerah. Indicator ini biasanya digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Sehingga indicator ini dapat pula di pakai untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi yang positif akan menunjukkan adanya peningkatan perekonomian. Data variabel ini dapat di ukur melalui pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan
- 3). Tingkat Pendidikan (X2) merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan (Tahun).
- 4). Tingkat Kesehatan (X3) merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang lengkap dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau kelemahan (Tahun).

#### 3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi model regresi linier berganda.

Regresi linear berganda adalah variabel yang mana dalam analisisnya melibatkan dua atau lebih dalam variabel, sedangkan tujuannya adalah menghitung parameter estimasi untuk dapat mengetahui ataupun menjelaskan pengaruh antara variabel bebas (Tingkat Pendidikan dan Tingkat kesehatan) dan variabel terikat (kemiskinan) di Kabupaten Maluku Tengah tahun 2013-2022.

Metode analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, fungsi matematikanya sebagai berikut:

$$Y = F(X_1, X_2, X_3)$$

model di atas kemudian diestimasi ke dalam bentuk persamaan linier sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = kemiskinan (Jumlah Penduduk Miskin)  
a = konstanta  
X1 = Tingkat Pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah)

- X2 = Tingkat Kesehatan (Angka Harapan Hidup)
- X3 = PDRB atas Harga Konstan
- $\beta_1 - \beta_2 - \beta_3$  := Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- e = error term

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1. Persamaan Regresi, Uji T, Uji F dan R-Square

**Tabel 1.** Hasil Uji regresi

Dependent Variable: JMLPENDUDUKMISKIN

Method: Least Squares

Date: 02/27/24 Time: 18:47

Sample: 2013 2022

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.36897	39.10851	-0.802101	0.4531
PENDIDIKAN	3.712817	1.430030	2.596322	0.0409
KESEHATAN	2.036381	0.687513	2.961953	0.0252
PDRB	-2.640612	0.900058	-2.933823	0.0262
R-squared	0.637019	Mean dependent var		74.12700
Adjusted R-squared	0.455528	S.D. dependent var		3.740772
S.E. of regression	2.760253	Akaike info criterion		5.157696
Sum squared resid	45.71399	Schwarz criterion		5.278730
Log likelihood	-21.78848	Hannan-Quinn criter.		5.024922
F-statistic	3.509929	Durbin-Watson stat		2.250053
Prob(F-statistic)	0.009145			

Sumber: Data diolah 2024 dengan aplikasi Eviews 12

Berdasarkan hasil riset perhitungan yang di lakukan dengan menggunakan statistik tabel diatas maka didapat model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -31,36897\alpha + 3,712817X_1 + 2,036381X_2 - 2,640612X_3$$

Keterangan:

- Y : Jumlah Penduduk Miskinan
- X1 : Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah)
- X2 : Kesehatan (Angka Harapan Hidup)
- X3 : Pertumbuhan Ekonomi (PDRB atas harga konstan)

Selanjutnya akan diuji apakah persamaan regresi ini layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian dilakukan dimulai dengan uji asumsi klasik regresi linier berganda (Normalitas, Multikolinierita, Autokorelasi, Linieritas dan Heteroskedastisitas), uji koefisien determinasi, uji signifikansi parameter secara serentak dan parsial. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat di analisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu Konstanta  $\alpha$  sebesar -31,36897 menyatakan bahwa jika nilai dari Tingkat Rata-Rata Lama Sekolah (X1) , Angka Harap Hidup (X2) dan PDRB (X3) adalah konstan (0) maka nilai variabel hasil Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah (Y) adalah sebesar -31,36897  $\alpha$ .

Uji-t digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terkait) secara parsial dan individual. Hasil pengujian hipotesis melalui uji-t di jelaskan sebagai berikut:

#### 1). Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Pada koefisien variabel pendidikan sebesar 3.712817 dengan nilai t sebesar 2.596322 dan probabilitasnya sebesar  $0.0409 < 0,05$ . Hal ini berarti secara parsial menunjukkan bahwa variabel Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah. Tanda pada coefficient bernilai positif, artinya jika pendidikan naik 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 3.712817% secara signifikan.

#### 2). Kesehatan Terhadap Kemiskinan

Pada koefisien variabel kesehatan sebesar 2.036381 dengan nilai t sebesar 2.961953 dan probabilitasnya sebesar  $0.0252 < 0,05$  maka menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ . Hal ini berarti secara parsial menunjukkan bahwa variabel kesehatan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah. Tanda pada coefficient bernilai positif, artinya jika kesehatan naik 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah sebesar 2.036381% secara signifikan.

#### 3). Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Koefisien PDRB adalah sebesar -2.640612 dengan nilai t sebesar -2.933823 dan probabilitas sebesar  $0.0262 < 0,05$ . Hal ini berarti secara parsial menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan tingkat PDRB atas harga konstan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah. Tanda pada coefficient bernilai negatif, artinya bahwa setiap pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka kemiskinan di Maluku Tengah juga akan menurun sebesar -2.640612%.

#### 4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.009145. Artinya nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel Pendidikan, Kesehatan dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah.

#### 4.3. Koefisien Determinasi $[(R)^2]$

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel di atas, diperoleh nilai R-Square sebesar 0,6370 atau 63,70%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas atau variabel independen dapat menjelaskan variabel terikat atau variabel dependen sebesar 63,70%, sedangkan 36,3% ( $100\% - 63,70\%$ ) sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang terdapat dalam penelitian ini.

#### 4.4. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan tidak dapat diterima. Hal ini disebabkan karena rata-rata lama sekolah yang tidak merata. Rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun yang digunakan oleh masyarakat dalam menempuh pendidikan formal. Rata-rata lama pendidikan penduduk di Kabupaten Maluku Tengah secara keseluruhan berada pada angka 8 hingga 9 tahun yang artinya penduduk Kabupaten Maluku Tengah mampu menamatkan siswa/siswi. Namun pemerataan pendidikan di Kabupaten Maluku Tengah belum seluruhnya mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan di Kabupaten Maluku Tengah mengalami fluktuasi jika dilihat dari data BPS dimana pada tahun 2013 angka pendidikan sebesar 9,74 tahun selanjutnya pada tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan yang sama yaitu 11,43 tahun. Dan paling terakhir yaitu pada tahun 2021 dengan angka 9,68 tahun hingga tahun 2022 dengan angka 9,76 tahun. Pada tahun 2013, angka pendidikan adalah 9,74 tahun, yang kemudian meningkat menjadi 11,43 tahun pada tahun 2014-2015. Ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam rata-rata tahun pendidikan dalam periode tersebut. Kemungkinan besar ada faktor-faktor seperti kebijakan pendidikan yang memperbaiki akses dan kualitas pendidikan, atau mungkin adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan di masyarakat. Selanjutnya, pada tahun 2021, angka pendidikan turun sedikit menjadi 9,68 tahun, tetapi kemudian naik lagi menjadi 9,76 tahun pada tahun 2022. Ini bisa menandakan variasi tahunan dalam rata-rata pendidikan, mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti fluktuasi ekonomi, perubahan kebijakan, atau peristiwa sosial yang memengaruhi partisipasi dalam pendidikan.

#### 4.5. Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan nilai regresi diperoleh hasil bahwa koefisien Kesehatan yang diukur melalui Angka Harapan Hidup (AHH) bertanda negatif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan. Artinya variabel angka harapan hidup menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap variabel kemiskinan, jika angka harapan hidup meningkat maka kemiskinan akan menurun.

Dengan demikian Semakin tinggi Angka harapan hidup, maka berarti kualitas kesehatan masyarakat semakin meningkat seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup. Laju pertumbuhan ekonomi terdorong oleh produktivitas masyarakat yang pada gilirannya dapat meminimalkan angka kemiskinan. Berarti semakin meningkatnya angka harapan hidup maka semakin rendah angka kemiskinan.

#### 4.6. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Variabel pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB menunjukkan tanda negatif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah. Ini digambarkan melalui hasil olah data yang dilakukan terhadap data PDRB kabupaten Maluku Tengah yang bersumber dari data BPS yang dapat dijelaskan bahwa Dari hasil analisis regresi disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan jumlah penduduk miskin di kabupaten Maluku Tengah. Ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (Prob.) yang kurang dari 0.05 (biasanya dianggap sebagai batas signifikansi), serta nilai koefisien PDRB yang negatif (-2.640612). Dalam konteks ini, koefisien negatif pada PDRB menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam PDRB akan berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin. Artinya, semakin tinggi PDRB suatu wilayah, semakin rendah tingkat kemiskinannya.

Namun, nilai R-squared yang relatif tinggi (0.637019) menunjukkan bahwa model regresi ini hanya menjelaskan sekitar 63.7% variabel dalam jumlah penduduk miskin. Ini berarti masih ada faktor-faktor lain di luar PDRB, pendidikan, dan kesehatan yang mempengaruhi kemiskinan dan belum dimasukkan ke dalam model ini. Hal ini disebabkan Karena adanya distribusi pendapatan tidak merata di setiap Provinsi, dimana peningkatan aktifitas prekonomian hanya dirasakan oleh masyarakat yang berpendapatan tinggi, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sadono Sukirno (2000), dimana pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke masyarakat serta siapa saja yang telah menikmatinya.

### 5. Kesimpulan

5.1. Dalam hasil pengolahan data yang menggunakan *Partial Least Square (PLS)* dalam penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa:

Berdasarkan dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Rata-rata lama sekolah yang mencerminkan variabel Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah. Tanda pada coefficient bernilai positif, artinya jika pendidikan naik 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 3.712817% secara signifikan.
- 2). Angka Harapan Hidup sebagai cerminan Kesehatan secara parsial menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada variabel tingkat Kesehatan ( Angka Harapan Hidup ) maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah.
- 3). Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan tingkat PDRB atas harga konstan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah. Tanda pada coefficient bernilai negatif, artinya bahwa setiap pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka kemiskinan di Maluku Tengah juga akan menurun sebesar - 2.640612%. secara signifikan.

### References

Ali Fahmi, S.E., M.Si (2016). *Faktor Pendidikan Dan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi*. Journal Development, 4(2), 89-103.

- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima*. Stie Ykpn. Yogyakarta
- Chairunnisa, N. M., & Qintharah, Y. N. (2022). *Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020*. Jurnal Penelitian Teori dan Terapan Akuntansi (PETA), 7(1), 147-161.
- Fitriyadi, S. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Menggunakan Regresi Data Panel (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2014)*.
- Handayani, A. (2018). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2002-2015*. Jurnal Ekbis, 19(1), 1024-1038.
- Ihsan (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Edisi Ke Tujuh*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Isroviyah, N. (2022). *Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb, 10(2).
- Juliandi Et Al (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*, Medan: Umsu Pers.
- Kuncoro Mudrajad (2004). *Otonomi Daerah Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, Dan Peluang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mudrajad, Kuncoro (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, Dan Kebijakan*. Upp Akademi Manajemen Perusahaan Ykpn.
- Purnama, Nadia Ika. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara*. Jurnal Ekonomikawan 17.1 (2017): 163054.
- Romi Syahrur, Etik Umiyati. 2018. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi*. Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Universitas Jambi. Vol. 7. No. 1. Januari-April 2018.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningtyas, Y. I. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di 5 Provinsi Termiskin di Indonesia Tahun 2010-2020* (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta).
- Suryawati, C. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, 8(03).
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). *Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta*. JABE (Journal of Applied Business and Economic), 5(4), 340-350.
- Tjiabrata, A., Engka, D. S., & Rompas, W. I. (2021). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 21(7).
- Todaro, M. P. & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*. New York: Pearson
- Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh*, Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michael P., 1994. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Edisi Kedua*, Terjemahan Haris Munandar, Jakarta: Erlangga.
- Tungkele, L. R., Lopian, A. L. C. P., & Siwu, H. F. D. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 23(6), 25-36.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11. 2009. Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Ri No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wickeden, 2006. Enam Karakteristik Dalam Kesejahteraan Sosial

World Bank. 2004. *Meningkatkan Pelayanan Umum Bagi Rakyat Miskin. Konferensi Nasional Penanggulangan Kemiskinan Dan Pencapaian Tujuan Milinium*. Jakarta: The World Bank.